

Memilih Pemimpin di Minangkabau yang Memenuhi 4T

Updates. - KAMPAI.ID

Jun 2, 2024 - 19:29



Dalam falsafah Minangkabau, terdapat empat pilar utama yang menjadi landasan karakter individu dan masyarakat, yaitu Tokoh, Takah, Tageh, dan Tokeh.

Tokoh merujuk kepada individu yang dihormati dan dijadikan panutan karena kepemimpinannya yang bijaksana dan teladan positif yang ditunjukkannya.

Tokoh adalah sosok yang mampu memimpin dengan integritas, menginspirasi, dan memberikan arah bagi komunitas. Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik secara formal maupun informal. Seorang tokoh masyarakat memiliki posisi penting dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar. Mereka umumnya dianggap penting oleh masyarakat dan dekat dengan masyarakat. Menjadi seorang pemimpin adalah sesuatu yang sangat penting dalam pandangan orang Minang. Ketokohan seseorang dalam masyarakat menjadi faktor krusial; kecil kemungkinan seseorang yang tidak dikenal dan belum berbuat banyak bagi masyarakat tiba-tiba muncul sebagai calon pemimpin. Pengalaman menunjukkan bahwa calon pemimpin seperti ini tidak akan mendapatkan dukungan yang berarti.

Takah, di sisi lain, menggambarkan nilai kedisiplinan dan ketekunan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sifat takah mencerminkan dedikasi dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas serta konsistensi dalam mencapai tujuan. Orang yang takah adalah mereka yang bekerja dengan rajin, penuh komitmen, dan tidak mudah menyerah. Takah juga berarti penampilan atau penampakan. Orang yang enak dipandang, memiliki kharisma dan wibawa, disebut "manakah." Takah tidak selalu berarti gagah atau cantik; orang yang gagah atau cantik belum tentu memiliki kecerdasan atau wibawa. Dalam percakapan sehari-hari, orang Minang mungkin berkata, "ndak ado potongan nyo ntuak jadi pemimpin do, ndak manakah," yang berarti seseorang tidak terlihat layak menjadi pemimpin karena tidak memiliki penampilan atau wibawa yang cukup.

Tageh mencerminkan ketahanan dan kekuatan, baik secara fisik maupun mental. Sifat ini menekankan pentingnya keteguhan hati dalam menghadapi tantangan dan rintangan kehidupan. Tageh juga menggambarkan keberanian dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip serta nilai-nilai yang diyakini, menjadikan seseorang mampu bertahan dalam situasi sulit. Tageh, dalam beberapa dialek Minang disebut juga Togeh, berarti tegas. Seorang pemimpin dituntut untuk bersikap tegas dan bijaksana, sebagaimana adagium adat yang mengatakan, "Alu tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati," yang berarti seorang pemimpin harus tegas dalam bertindak namun bijaksana sehingga tidak menyakiti yang lemah. Namun, Tageh bukan berarti keras atau kasar; orang Minang tidak menyukai pemimpin yang kasar atau bermulut kotor.

Tokeh mencerminkan kecerdasan dan kebijaksanaan. Seseorang yang memiliki sifat tokeh adalah individu yang pandai dan bijak, mampu berpikir mendalam, serta membuat keputusan yang tepat. Tokeh juga mencerminkan kemampuan untuk melihat jauh ke depan, menganalisis situasi dengan cermat, dan memberikan solusi yang terbaik. Tokeh juga menggambarkan kemampuan ekonomi yang sejahtera secara pribadi sehingga tidak menjadikan masyarakat sebagai objek ekonomi.

Keempat konsep ini, yaitu Tokoh, Takah, Tageh, dan Tokeh, bukan hanya sekadar nilai-nilai abstrak, tetapi merupakan panduan praktis yang diharapkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggambarkan karakteristik ideal yang diinginkan dalam diri setiap individu Minangkabau, memastikan bahwa setiap orang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan dengan penuh makna serta keberhasilan. (HK)